

FAKTOR DETERMINAN AYAH YANG BERHUBUNGAN DENGAN PRAKTIK ASI EKSKLUSIF DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS GAYAMSARI KOTA SEMARANG

Himma Sahulika^{*)}, Dina Rahayuning P.^{**)}, M. Zen Rahfiludin^{**)}

^{*)}Mahasiswa Peminatan Gizi FKM UNDIP

^{**)}Dosen Bagian Gizi FKM UNDIP

e-mail : hsahulika@yahoo.com

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding for 6 months is the optimal way of feeding infants, there after infants should receive complementary foods with continued breastfeeding up to 2 years of age or beyond. Exclusive breastfeeding affected by internal and external factors on the mother as father's support. Various studies indicate father's knowledge and attitude are associated with exclusive breastfeeding. In addition parity is also associated with exclusive breastfeeding practice. This study aimed to know father's determinant factors which associated with exclusive breastfeeding practice. This research is done in the Puskesmas Gayamsari working area which aims to find out the father's determinant factors who influence to exclusive breastfeeding practice. The research design used was Cross Sectional. The population and samples are couples who have babies aged 0-6 months. At the beginning of research samples are grouped into non exclusive breastfeeding and exclusive breastfeeding. Samples are obtained by using purposive sampling techniques. Data were collected by interview using a questionnaire and analyzed with univariate and bivariate analysis. Result showed there was significant correlation between father's knowledge, father's attitude and parity with exclusive breastfeeding practices. Age, education, occupation, and income as the variables from father (father's characteristic) is not related to exclusive breastfeeding practice. This research recommend that healthcare professional to increase education about exclusive breastfeeding through outreach and engage fathers in pregnant women class so that father's support to exclusive breastfeeding would be increased.

Keywords : Father, Determinant Factors, Exclusive Breastfeeding

Libraries : 77 (1992 – 2013)

PENDAHULUAN

Pemberian makanan terbaik bagi bayi menurut para ilmuwan dunia dan telah menjadi rekomendasi *World Health Organisation* (WHO) adalah memberikan hanya Air Susu Ibu (ASI) saja kepada bayi sejak lahir sampai dengan umur 6 bulan tanpa makanan tambahan apapun dan meneruskan pemberian ASI sampai anak berumur 24 bulan dengan makanan pendamping ASI. Hal ini didukung dengan keberadaan Undang-undang No 36 tahun 2009 tentang kesehatan pada pasal 128

menganatkan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif sejak dilahirkan selama 6 bulan setelah dilahirkan.¹ Pemberian ASI Eksklusif menurut WHO adalah bayi diberikan hanya ASI saja sejak bayi lahir hingga usia 6 bulan, tanpa tambahan cairan atau makanan padat lainnya bahkan air putih, kecuali cairan rehidrasi oral, atau sirup vitamin, mineral atau obat-obatan.²

Air susu ibu (ASI) merupakan bentuk makanan ideal bagi bayi selama 6

bulan pertama kehidupan karena ASI menyediakan zat-zat gizi penting bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi. ASI mengandung protein tinggi yang mudah diserap bayi serta mengandung laktosa dan karbohidrat yang tinggi. Mineral di dalam ASI juga mudah diserap oleh bayi. Selain itu, ASI mengandung antibodi yang melindungi bayi dari penyakit dan meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Apabila ASI tidak diberikan kepada bayi, risiko kesehatan seperti malnutrisi, diare, dan kematian akan berdampak pada kondisi kesehatan bayi dan berisiko 3,94 lebih besar dibandingkan bayi yang mendapat ASI Eksklusif.^{3,4}

Pemberian makanan pendamping selain ASI terlalu dini (sebelum usia 6 bulan) dapat meningkatkan risiko penyakit diare serta infeksi lainnya. Selain itu juga akan menyebabkan jumlah ASI yang diterima bayi berkurang, padahal komposisi gizi ASI pada 6 bulan pertama sangat cocok untuk kebutuhan bayi, akibatnya pertumbuhan bayi akan terganggu.⁵

Bagi Ibu, manfaat menyusui atau memberikan ASI pada bayinya antara lain adalah menjalin kasih sayang (*bonding*), memperkecil risiko perdarahan setelah melahirkan, mengurangi risiko terkena kanker seperti kanker payudara dan kanker indung telur, pemberian ASI lebih praktis, ekonomis dan higienis serta penundaan kehamilan. Ibu dianjurkan untuk memberikan ASI secara rutin dan atau sesuai keinginan bayi tanpa memberikan makanan tambahan apapun (ASI Eksklusif) sehingga secara alamiah faktor hormonal ibu akan mencegah terjadinya ovulasi, hal ini dapat berfungsi untuk penundaan kehamilan.⁵

Berdasarkan data hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2012 disebutkan bahwa rata-rata bayi di Indonesia mendapatkan ASI eksklusif hanya sampai usia 1,6 bulan saja, sedangkan cakupan ASI eksklusif pada bayi berumur 4-5 bulan sebesar 27% pada tahun 2012.⁶ Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2013 menyebutkan bahwa angka pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 6 bulan hanya

mencapai angka 30,2%.⁷ Proporsi ini termasuk belum memenuhi target nasional yaitu sebesar 80%.⁸ Di Jawa Tengah angka kecukupan ASI eksklusif yang diperoleh dari profil kesehatan kabupaten/kota 2012 menunjukkan cakupan ASI eksklusif hanya sekitar 25,6%, menurun dibandingkan tahun 2011 yaitu 45,18%, dan meningkat pada tahun 2013 yaitu sebesar 42%, sedangkan untuk wilayah kota Semarang cakupan ASI eksklusif sebesar 61,2%.^{9,10}

Puskesmas yang terdapat di kota Semarang berjumlah 37 Puskesmas, salah satu diantaranya adalah Puskesmas Gayamsari dimana Puskesmas Gayamsari pada tahun 2013 memiliki proporsi cakupan ASI eksklusif sebesar 82,9%.¹⁰ Tinggi rendahnya angka pemberian ASI pada bayi dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal dalam memberikan ASI terdiri dari faktor fisiologis seperti masalah pada payudara ibu dan faktor psikologis ibu. Faktor eksternal yang mempengaruhi keberhasilan seorang ibu untuk menyusui yaitu dukungan sosial dari semua pihak, baik dari suami sebagai motivator istri untuk menyusui, keluarga berperan sebagai pencipta suasana yang mendukung kegiatan menyusui di rumah, masyarakat, lingkungan kerja, sistem pelayanan kesehatan dan pemerintah.¹²

Salah satu faktor eksternal yang penting adalah dukungan sosial, dalam hal ini pihak yang paling dekat adalah suami. Dukungan suami atau ayah kepada ibu yang sedang menyusui dapat dilakukan dengan perhatian kepada ibu dan pengasuhan kepada bayi, seperti menggendong bayi ke ibu saat akan disusui atau disendawakan, mengganti popok, memandikan bayi, bermain dengan bayi, dan membantu pekerjaan rumah tangga. Proses menyusui bukanlah semata-mata proses antara ibu dan bayi saja, seorang ayah dan lingkungan yang mengelilingi ibu juga sangat menentukan keberhasilan menyusui.¹³ Kurangnya kepedulian dan dukungan suami, keluarga dan masyarakat untuk memberikan kesempatan kepada ibu untuk menyusui secara eksklusif merupakan salah satu

masalah yang dapat menghambat praktik pemberian ASI eksklusif.¹⁴

Faktor budaya dan norma yang ada didalam keluarga maupun masyarakat juga dapat mempengaruhi praktik pemberian ASI eksklusif.¹⁵ Perilaku ayah sangat berpengaruh terhadap kemampuan seorang ibu untuk menyusui anaknya. Banyak penelitian terbaru yang menemukan bahwa kehadiran dan dukungan penuh cinta dari suami sangat membantu istrinya untuk menjalankan perannya sebagai ibu.¹⁶ Banyaknya jumlah ASI yang diproduksi seorang ibu sangat bergantung pada kondisi emosi ibu. Kinerja mioepithel dalam memompa ASI keluar sangat tergantung pada hormon oksitosin yang dikirim oleh otak. Sedangkan oksitosin bisa keluar jika ibu merasa tenang dan disayang oleh ayah serta mendapat dukungan dari orang-orang di sekelilingnya.¹¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan menyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ayah tentang ASI dengan praktik pemberian ASI Eksklusif. Selanjutnya, praktik pemberian ASI Eksklusif juga berhubungan dengan sikap Ayah tentang pemberian ASI.¹⁷ Peran ayah sangat mempengaruhi pengambilan sikap dan keputusan ibu dalam memberikan ASI kepada bayinya. Penelitian yang dilakukan terhadap 115 ibu yang baru melahirkan menunjukkan kelancaran menyusui hanya 26.9% karena ayah tidak mengerti ASI, sedangkan keberhasilan menyusui hampir mencapai 98% karena ayah mengerti ASI. Oleh karena itu, keterlibatan ayah dalam keberhasilan menyusui sangat besar.²³

Penelitian yang telah dilakukan di wilayah urban Jakarta Selatan mendapatkan bahwa praktik ASI eksklusif sangat dipengaruhi oleh pengetahuan dan sikap ayah serta jumlah anak yang dimiliki ayah. Dikatakan juga bahwa praktik ASI eksklusif cenderung 1,6 kali lebih tinggi pada ayah yang bersikap positif terhadap praktik menyusui dibandingkan dengan ayah yang memiliki sikap negatif terhadap praktik menyusui.²¹

Sebagian besar studi memfokuskan pada hubungan antara praktik menyusui dan karakteristik sosiodemografi ibu,

faktor biomedis serta praktik-praktik di rumah sakit. Faktor-faktor yang berhubungan dengan ayah seperti umur ayah, tingkat pendidikan ayah, status pekerjaan ayah, tingkat pendapatan ayah, pengetahuan dan sikap ayah mengenai praktik menyusui masih jarang diteliti walaupun diketahui bahwa faktor-faktor tersebut mempengaruhi keputusan pemilihan makan bayi. Begitu pentingnya sosok ayah dalam praktik menyusui mendorong peneliti untuk mengetahui apa saja faktor-faktor determinan ayah yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari Kota Semarang.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan *cross sectional* yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan antara dua variabel independen penelitian yaitu umur ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendapatan ayah, jumlah anak, serta pengetahuan dan sikap ayah dengan variabel dependen penelitian yaitu praktik ASI eksklusif pada suatu saat (*point time approach*).

Populasi dalam penelitian ini adalah ayah yang memiliki bayi berusia 0 – 6 bulan yang tinggal di wilayah kerja puskesmas Gayamsari, Kota Semarang.

Sampel adalah bagian dari populasi yang dapat dipergunakan sebagai subjek penelitian. Pada awal penelitian sampel dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu kelompok ASI eksklusif dan Tidak ASI eksklusif. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yaitu sebesar 22 orang tiap kelompok.

Uji statistik menggunakan uji *Chi Square*, yang digunakan untuk mengetahui hubungan faktor determinan ayah terhadap praktik ASI eksklusif.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Puskesmas Gayamsari merupakan salah satu Puskesmas yang terdapat di Kota Semarang. Puskesmas Gayamsari memiliki jumlah tenaga kesehatan meliputi 4 dokter, 8 perawat atau rawat gigi dan

bidan serta lain-lain yang berjumlah 4, dan juga memiliki staf non medis sebanyak 4 orang. Letak Geografis Puskesmas Gayamsari dibatasi oleh beberapa kecamatan, meliputi :

Sebelah Utara: Kecamatan Semarang Utara

Sebelah Selatan : Kecamatan Semarang Selatan

Sebelah Timur: Kecamatan Semarang Timur

Sebelah Barat : Kecamatan Genuk dan Kecamatan Pedurungan

Karakteristik Ibu

Tabel 4.1 Karakteristik Ibu Menyusui di wilayah kerja Puskesmas Gayamsari tahun 2015

Karakteristik Ibu	Jumlah (n=44) (orang)	Persen tase (%)
a. Umur Ibu		
≤ 30,43	31	70,5
> 30,43	13	29,5
b. Pendidikan Ibu		
SD	5	11,4
SMP	7	15,9
SMA	27	61,4
Akademi/Perguruan Tinggi	5	11,4
c. Pekerjaan Ibu		
Bekerja	11	25,0
Tidak Bekerja	33	75,0

Secara umum usia Ibu menyusui berada dalam masa reproduksi sehat yaitu berada dalam masa reproduksi sehat yaitu dengan rata-rata usia ibu sebesar 30,43 tahun. Usia ibu yang kurang dari 30,43 tahun sebesar 70,5% dan yang lebih dari 30,43 tahun sebesar 29,5%. Usia ibu termuda pada penelitian ini adalah 20 tahun dan yang paling tua 42 tahun. Seluruh ibu menyusui pada penelitian ini pernah bersekolah dan sebagian besar

ibu telah menyelesaikan pendidikan dasar yaitu Sekolah Menengah Atas sebesar 61,4%. Sebagian besar Ibu tidak bekerja atau sebagai Ibu Rumah Tangga dengan persentase sebesar 75% dan ibu yang bekerja sebagian besar bekerja di sektor swasta sebagai karyawan sebesar 25%.

Karakteristik Bayi

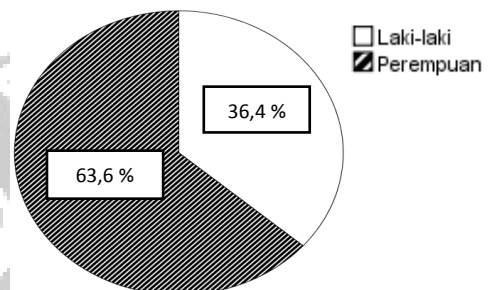
Umur Bayi

Tabel 4.2 Distribusi jumlah bayi menurut umur bayi

Umur Bayi	Jumlah (n=44) (orang)	Persentase (%)
0-2 bulan	11	25,0
3-4 bulan	21	47,9
5-6 bulan	12	27,3

Pada penelitian ini usia bayi yang paling banyak adalah pada usia 3-4 bulan yaitu sekitar 47,7% dan yang paling sedikit usia 0-2 bulan yaitu sebesar 25%.

Jenis Kelamin



Gambar 4.1 Diagram lingkaran persentase bayi menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin bayi pada penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebesar 63,6%, sedangkan laki-laki sebesar 36,4%.

Hubungan Faktor Determinan Ayah Terhadap Praktik ASI Eksklusif

Tabel 4.3 Hubungan Faktor Determinan Ayah Terhadap Praktik ASI Eksklusif

No.	Faktor Ayah	Praktik ASI		P	X ²	
		Tidak ASI Eksklusif	ASI Eksklusif			
		n	(%)	n	(%)	
1.	Umur Ayah					
	a. ≤ 33,84	13	65,0	7	35,0	0,69
b. > 33,84	9	37,5	15	62,5	3,300	
2.	Pendidikan Ayah					
	a. Pendidikan dasar	7	63,6	4	36,4	0,296

	b. Pendidikan menengah	15	45,4	18	54,5		
3.	Pekerjaan Ayah						
	a. Sektor Informal	17	54,8	14	45,2	0,296	1,091
	b. Sektor Formal	5	38,5	8	61,5		
4.	Pendapatan Ayah						
	a. Rendah	18	54,5	15	45,5	0,296	1,091
	b. Tinggi	4	36,4	7	63,6		
5.	Pengetahuan Ayah						
	a. Kurang	18	72,0	7	28,0	0,001	11,208
	b. Baik	4	21,1	15	78,9		
6.	Sikap Ayah						
	a. Negatif	16	69,6	7	30,4	0,007	7,379
	b. Positif	6	28,6	15	71,4		
7.	Jumlah Anak Ayah						
	a. 1	3	25,0	9	75,0	0,042	4,125
	b. > 1	19	59,4	13	40,6		
8.	Peran ayah dalam pencarian informasi tentang ASI						
	a. Tidak berperan	19	59,4	13	40,6	0,042	4,125
	b. Berperan	3	25,0	9	75,0		
9.	Peran ayah dalam partisipasi pengambilan keputusan cara pemberian makan bayi						
	a. Tidak berperan	14	56,0	11	44,0	0,361	0,834
	b. Berperan	8	42,1	11	57,0		
10.	Peran ayah dalam pemilihan tempat untuk melakukan pemeriksaan kehamilan, persalinan dan pasca persalinan						
	a. Tidak berperan	8	80,0	2	20,0	0,031	4,659
	b. Berperan	14	41,2	20	58,8		
11.	Peran ayah dalam keterlibatan dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan						
	a. Tidak berperan	7	70,0	3	30,0	0,150	2,071
	b. Berperan	15	44,1	19	55,9		
12.	Peran ayah dalam keterlibatan dalam kunjungan pemeriksaan kehamilan						
	a. Tidak berperan	7	63,6	4	36,4	0,296	1,091
	b. Berperan	15	45,5	18	54,5		
13.	Peran ayah dalam kegiatan perawatan anak						
	a. Tidak berperan	6	60,0	4	40,0	0,472	0,518
	b. Berperan	16	47,1	18	52,9		

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa faktor determinan ayah yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif meliputi pengetahuan dan sikap ayah, jumlah anak yang dimiliki ayah dimana setelah dilakukan uji statistik menggunakan uji *chi square* dihasilkan nilai *p* kurang dari 0,05.

Hasil uji statistik pada variabel peran ayah menunjukkan bahwa peran ayah yang berhubungan terhadap praktik ASI

eksklusif di wilayah puskesmas Gayamsari meliputi peran ayah dalam pencarian informasi tentang ASI serta peran ayah dalam keterlibatan pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan, persalinan dan pasca persalinan.

PEMBAHASAN Umur Ayah

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur ayah

dengan praktik ASI eksklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian yang membuktikan bahwa umur ayah tidak berhubungan signifikan dengan pemberian ASI eksklusif. Menyusui merupakan perilaku kesehatan yang membutuhkan adaptasi atau penyesuaian dimana dapat menuai dukungan ataupun penolakan dari keluarga atau teman sebaya. Pengalaman orang lain mungkin lebih memberikan pengaruh bagi seseorang dengan usia yang lebih muda dalam mengidentifikasi nilai-nilai yang diterapkan oleh keluarga atau teman sebaya.²¹

Pendidikan dan Pekerjaan Ayah

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa pendidikan dan pekerjaan ayah tidak berhubungan signifikan dengan praktik ASI eksklusif. Tidak adanya hubungan antara tingkat pendidikan ayah dengan praktik ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Gayamsari disebabkan karena pendidikan tinggi tidak menjamin ayah mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai ASI yang dapat mendukung ibu untuk menyusui secara eksklusif, karena pendidikan formal tidak memberi ayah informasi dan pengetahuan tentang ASI dan menyusui.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Kabupaten Solok juga menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dan status pekerjaan ayah dengan praktik pemberian ASI eksklusif.²³

Pendapatan Ayah

Hasil uji statistik menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendapatan ayah dan juga pemberian ASI eksklusif.

Studi yang pernah dilakukan mendapatkan bahwa ayah yang memiliki pendapatan tinggi berhubungan dengan keterlibatan ayah dalam keluarga. Ayah yang lebih mapan secara ekonomi dan berasal dari tingkat ekonomi menengah keatas lebih terpapar dengan norma pengasuhan anak oleh kedua orangtua. Berbeda dengan ayah dari tingkat ekonomi kurang, karena waktunya lebih tersita untuk mencari nafkah sehingga

tidak leluasa untuk terpapar dengan informasi.¹⁸

Pengetahuan Ayah tentang ASI eksklusif

Pengetahuan ayah tentang ASI akan berpengaruh terhadap praktik ASI eksklusif kepada bayinya. Bila ayah dengan pengetahuan tentang ASI kurang, maka ayah akan menganggap bahwa pemberian ASI itu tidak penting, sehingga ayah tidak ada kemauan untuk memberikan dukungan terhadap istrinya untuk memberikan ASI eksklusif. Proses memberikan dukungan ayah ini sangat terkait dengan tingkat pengetahuan ayah yang dapat menentukan keberhasilan pemberian ASI eksklusif. Sebagai pendukung dalam pemberian ASI, pemahaman ayah yang baik akan menambahkan kesadaran dan empati, meskipun sang ayah tidak akan pernah betul-betul merasakan apa yang dirasakan oleh ibu. Sikap ayah sebaiknya didasari dengan pengetahuan seorang ayah dalam menjalankan perannya.¹⁹

Hasil penelitian diketahui bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan ayah dengan praktik ASI eksklusif. Dimana ayah yang mempunyai pengetahuan yang kurang mengenai ASI eksklusif berpeluang 3,4 kali istrinya untuk tidak memberikan ASI eksklusif.

Ayah yang memiliki pengetahuan yang baik mengenai ASI eksklusif akan mempengaruhi ibu untuk memberikan ASI eksklusif dengan memberikan informasi mengenai ASI eksklusif dan memotivasi ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Sikap Ayah tentang ASI Eksklusif

Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa sikap ayah selama masa menyusui berhubungan signifikan dengan praktik ASI eksklusif ($p > 0,05$). Praktik ASI eksklusif akan cenderung 2,3 kali lebih tinggi pada ayah yang menunjukkan sikap positif selama masa menyusui dibandingkan ayah yang bersikap negatif selama masa menyusui. Hal ini disebabkan karena ayah yang mempunyai sikap kurang tentang menyusui tidak akan memotivasi dan mendukung ibu untuk memberikan ASI eksklusif.

Ayah yang dapat menciptakan sikap positif mengenai ASI dan menyusui

diketahui dapat meningkatkan keberhasilan praktik pemberian ASI secara eksklusif.¹¹ Ayah juga memiliki peran penting dalam mendukung pemberian ASI, terutama apabila ayah memiliki pemikiran atau sikap yang positif terhadap pemberian ASI.²⁰

Jumlah Anak yang dimiliki Ayah

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa praktik ASI eksklusif 1,8 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki 1 orang anak dibandingkan dengan ayah yang telah memiliki lebih dari 1 orang anak. Hasil uji statistik juga diketahui bahwa jumlah anak yang dimiliki ayah berhubungan dengan praktik ASI eksklusif.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah urban Jakarta Selatan yang menyatakan bahwa jumlah anak yang dimiliki ayah merupakan salah satu faktor dominan dalam praktik pemberian ASI eksklusif, hal ini terjadi karena ayah yang memiliki anak lebih dari satu lebih berpengalaman menjadi ayah dan peran baru sebagai ayah membutuhkan persiapan dan merupakan hal yang harus dipelajari.²¹ Ayah yang baru pertama kali menghadapi peran barunya dilaporkan akan lebih fokus terhadap pengasuhan bayi, memberi dukungan pada istrinya dan membantu pekerjaan rumah tangga.²²

Peran Ayah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran ayah yang berhubungan terhadap praktik ASI eksklusif di wilayah puskesmas Gayamsari meliputi peran ayah dalam pencarian informasi tentang ASI serta peran ayah dalam keterlibatan pemilihan tempat pemeriksaan kehamilan, persalinan dan pasca persalinan.

Ayah atau suami yang mencari informasi mengenai pemberian ASI dan pola pemberian makan bayi cenderung akan memiliki pengetahuan yang baik tentang ASI. Keterlibatan ayah dalam pemilihan tempat pemeriksaan maupun persalinan mencerminkan peran ayah dalam mendukung dan mempengaruhi praktik menyusui.¹⁹

KESIMPULAN

1. Sebagian besar ayah berumur lebih dari 33,84 tahun (62,5%) pada kelompok ASI eksklusif dengan tingkat pendidikan menengah (54,5%), bekerja di sektor formal; (61,5%) berpendapatan tinggi (63,6%).
2. Karakteristik sosiodemografi ayah (umur ayah, pendidikan ayah, pekerjaan ayah dan pendapatan ayah) tidak berpengaruh signifikan dengan praktik ASI eksklusif.
3. Jumlah anak berpengaruh signifikan dengan praktik ASI eksklusif. Praktik ASI eksklusif cenderung 1,8 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki satu orang anak.
4. Pengetahuan ayah tentang ASI eksklusif berpengaruh signifikan dengan praktik ASI eksklusif. Praktik ASI eksklusif cenderung 2,8 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki pengetahuan baik tentang ASI eksklusif.
5. Sikap ayah selama menyusui berpengaruh signifikan dengan praktik ASI eksklusif. Praktik ASI eksklusif 2,3 kali lebih tinggi pada ayah yang memiliki sikap positif terhadap praktik ASI eksklusif selama ibu menyusui.
6. Faktor determinan ayah yang berhubungan dengan praktik ASI eksklusif antara lain pengetahuan dan sikap ayah serta jumlah anak yang dimiliki ayah.

SARAN

1. Bagi Responden
 - a. Ayah sebaiknya secara aktif memiliki kemauan untuk melakukan pencarian informasi mengenai ASI eksklusif
 - b. Ayah sebaiknya memiliki sikap positif selama ibu menyusui agar proses menyusui dapat berjalan dengan baik.
 - c. Ayah sebaiknya mendukung ibu untuk tidak memberikan susu formula kepada bayi yang berusia dibawah 6 bulan saat ibu bergian atau ibu bekerja, dan mendukung ibu untuk memberikan ASI perah kepada bayinya
2. Bagi Institusi Kesehatan
 - a. Meningkatkan penyebaran informasi tentang ASI eksklusif dan membuka

- kesempatan kepada calon ayah atau ayah untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan edukasi
- b. Melibatkan ayah dalam kegiatan kelas ibu hamil atau konseling selama kunjungan kehamilan dan dengan
 - c. Melibatkan tokoh-tokoh masyarakat dalam penyebaran informasi mengenai ASI eksklusif kepada Ayah maupun Calon Ayah.

Daftar Pustaka

1. Pusat Komunikasi Publik. *Ibu Bekerja Bukan Alasan Menghentikan Pemberian ASI Eksklusif*. <http://www.depkes.go.id/index.php/berita/press-release/1662-ibu-bekerja-bukan-alasan-menghentikan-pemberian-asi-eksklusif.html>, 2011 diakses pada tanggal 6 September 2014
2. WHO. *ASI Eksklusif*. http://www.who.int/elena/titles/exclusive_breastfeeding/en/. Diakses pada tanggal 9 Desember 2014
3. Arifeen S. *Exclusive Breastfeeding Reduces Acute Respiratory Infection and Diarrhea Deaths Among Infants in Dhaka Slums*. Bangladesh: *Pediatr*, 2001
4. Perkins, S and C. Vannais. *Breastfeeding for Dummies*. USA : Wiley Publishing, 2004
5. Sulistyoni, H, Hariyani. *Gizi untuk Kesehatan Ibu dan Anak*. Yogyakarta : Graha Ilmu, 2012
6. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kependudukan. *Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia Tahun 2012 Provinsi Jawa Tengah*. Jakarta : Penerbit Puslitbang Kependudukan BKBKBN, 2013
7. Kemenkes RI. *Riset Kesehatan Dasar 2013. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*. Jakarta : Kemenkes RI, 2013
8. Departemen Kesehatan. *Hanya 3.7% bayi memperoleh ASI*. <http://www.depkes.go.id/index.php?option=news&task=viewarticle>, 2006 diakses pada tanggal 7 September 2014
9. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah. *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013*. Semarang: Dinas Kesehatan Provinsi Jateng, 2013
10. Dinas Kesehatan Kota Semarang. *Profil Kesehatan Kota Semarang 2013*. Semarang: DKK Semarang, 2013
11. Roesli, U. *Mengenal ASI Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya, 2000
12. Ikatan Dokter Anak Indonesia. *Bedah ASI*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI, 2008
13. Departemen Kesehatan RI. *Pemberdayaan perempuan dalam peningkatan pemberian ASI*. Jakarta: Direktorat Jendral Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak, 2008
14. Supari, S.F. *Lima Juta Balita Terancam Gizi Buruk*. <http://www.bkkbn.go.id>, 2006 diakses 27 September 2014
15. Abada TSJ, Trovato F, and Lalu N. *Determinants of Breastfeeding in The Philippines: A Survival Analysis*. *Soc Sci Med* 52: 71-81, 2001
16. Simarmata, M. *Mempererat Bonding Antara Bayi dan Ayahnya*. <http://cybermed.cbn.net.id>, 2009 diakses pada tanggal 27 September 2014
17. Yulia Novika. *Pengetahuan, Sikap, dan Peranan Ayah Terhadap Pemberian ASI Eksklusif*. *Skripsi. Program Studi Gizi Masyarakat dan Sumber Daya Keluarga*, Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor, 2008
18. Februhartanty, Judhi Hastuty. *Peran Ayah dalam Optimalisasi Praktik Pemberian ASI: Sebuah Studi di Daerah Urban Jakarta Tahun 2007*, [Disertasi]. Jakarta : Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2008
19. Rosita, S. *ASI Panduan Lengkap Ibu Menyusui*. Yogyakarta : Ayyana, 2008
20. Riordan. *Breastfeeding And Human Lactation (3rd Ed)*. Massachusetts : Jones and Barlett Publisher, 2005
21. Suci Destriatania. *Hubungan Antara Pengetahuan dan Sikap Ayah Terhadap Praktik Inisiasi Menyusui Segera dan Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Urban Jakarta Selatan Tahun 2007*. Tesis. Depok : FKM UI, 2010

22. Nystrom, Kerstin and Kerstin Ohrling. *'Parenthood Experience During the Child's First Year: Literature Review'*, *Journal of Advanced Nursing*, vol. 46, no.3, 2003, pp. 319-330.
23. Reni Restu Sari. *Hubungan Karakteristik, Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Ayah Terhadap Pemberian ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Talang Kabupaten Solok Tahun 2011*. Skripsi. Depok : FKM UI, 2011

